

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hakikat manusia adalah makhluk sosial yang berfikir, sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya. Sebagaimana manusia dalam bahasa Inggris disebut *man*, dikaitkan dengan bahasa Latin *mens*, yang berarti ada yang berfikir. Plato menjelaskan manusia adalah makhluk rasional yang tak berhingga dan terdiri dari satu kesatuan pikiran, kehendak, serta nafsu-nafsu (Zulhelmi, 2015: 24). Dalam pandangan Islam, manusia memiliki kedudukan yang lebih dibandingkan makhluk ciptaan Allah *subhanahu wata'ala* lainnya. Kemudian untuk mencapai kebutuhan yang lebih unik dalam kehidupannya manusia tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih matang.

Kematangan manusia secara psikologi perkembangan dimulai saat telah mencapai fase dewasa. Sebagaimana yang dikatakan Hurlock (2015: 246), fase dewasa adalah fase manusia mendapatkan tanggung jawab lebih dari sebelumnya, seperti tanggung jawab untuk mandiri. Dikatakan manusia telah mencapai fase dewasa apabila telah memasuki rentang usia 18 tahun sampai 40 tahun. Pada fase ini manusia dituntut untuk dapat menjalin relasi dengan lingkungan sosialnya agar dapat terus bereksistensi.

Senada dengan Zulhelmi (2015: 25-27) sebagai makhluk eksentris, menjadikan manusia menjalin hubungan atau berelasi kepada sesamanya. Hal itu menunjukkan bahwa manusia "ada dan bersama" karena adanya eksistensi. Eksistensi juga terkait dengan keberadaan fisik dan fungsi yang melekat dalam dirinya. Secara manusiawi ada beberapa hal yang menjadikan fisik dan hal lain yang melekat pada diri manusia tidak berjalan sesuai dengan fungsinya dikarenakan adanya gangguan atau masalah.

Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari permasalahan, dikatakan permasalahan jika manusia tidak

mampu menjawab pertanyaan, tidak mampu menghadapi situasi yang dianggap mengancam, serta tidak dapat meraih sesuatu yang diinginkan. Saat sedang dihadapkan dengan permasalahan, sebenarnya manusia secara intelektual menggunakan metode *trial and error*, dimana manusia mempertimbangkan berbagai solusi untuk permasalahannya. Dengan menyingkirkan solusi yang kurang tepat dan mencari solusi yang tepat dan benar untuk menyelesaikan permasalahannya (Najati, 2010: 170).

Manusia sendiri telah dibekali dengan berbagai kecerdasan untuk dapat melalui kesulitan yang dihadapi, diantara kecerdasan itu ada yang dinamakan dengan kecerdasan adversitas atau *adversity quotient (AQ)*. Stoltz (2005: 9) mengungkapkan, dengan *adversity quotient* membuat seseorang mampu dalam melihat kesulitan dan mengatasi kesulitan dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadikan kesulitan sebagai tantangan untuk diselesaikan. Pada kenyataannya jika seseorang memiliki AQ yang relatif rendah dan karenanya tidak memiliki kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan, potensinya juga akan tetap rendah. Sebaliknya, orang dengan AQ yang cukup tinggi akan berkembang pesat, sehingga mengerahkan kemampuannya untuk bertahan dan menyelesaikan kesulitan, potensinya juga akan menjadi tinggi (Stoltz, 2005).

Untuk mencapai puncak tertinggi tersebut, menurut Stoltz (2005: 146-162) ada beberapa dimensi yang harus terpenuhi yang ada dalam *adversity quotient*, yaitu *control* (kendali), *origin and ownership* (asal-usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan), serta *endurance* (daya tahan). Stoltz (2005: 18-20) juga menggambarkan pribadi manusia untuk berjuang seperti pendaki gunung maksudnya seseorang yang menggerakkan tujuan hidupnya kedepan, seperti *quitters*, *campers*, dan *climbers*. Perbedaan tersebut juga disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal maupun eksternal.

Sebagaimana penelitian-penelitian mengenai *adversity quotient* berikut ini, yang menggambarkan adanya perbedaan ketangguhan setiap manusia. Diantaranya, penelitian Ramdani (2017: 56-57), diketahui bahwa sebagian besar petugas tahanan berada pada kelompok transisi *campers* ke *climbers*. *Adversity quotient* (AQ) pada kelompok transisi ini merupakan orang yang sudah cukup bertahan melewati tantangan dan memanfaatkan sebagian potensi dalam diri ketika menghadapi tantangan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi AQ dan motivasi dalam dirinya serta program pelatihan yang sudah diselenggarakan. Selanjutnya penelitian Kusumawardhani (2010: 252-257), menunjukkan rata-rata hasil AQ yang diperoleh remaja SLB-D YPAC Surakarta tergolong sedang. Hal tersebut disebabkan karena ketidaksempurnaan fisik yang dimiliki oleh remaja tunadaksa membuat mereka tidak mampu mengatasi hambatan-hambatan yang penyelesaiannya membutuhkan keterampilan motorik. AQ yang sedang, juga disebabkan karena ketidakberdayaan yang dipelajari. Ketidakberdayaan yang dipelajari merupakan unsur yang sangat penting dalam pembentukan AQ. Stoltz mengungkapkan bahwa salah satu peran AQ adalah untuk meningkatkan motivasi, sedangkan motivasi merupakan salah satu faktor kemandirian. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa remaja SLB-D YPAC Surakarta memanfaatkan AQ yang dimiliki untuk meningkatkan motivasi yang berpengaruh dalam pencapaian kemandirian.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut didapatkan bahwa ada perbedaan AQ antara orang normal dengan orang yang mengalami ketunaan, maupun orang normal dengan orang normal lainnya. Diketahui bahwa faktor motivasi menjadi salah satu faktor yang menonjol pada pembentukan AQ seseorang, sekalipun orang tersebut mengalami kelainan fisik atau tunadaksa.

Adapun penelitian Lange (dalam Somantri, 2012: 126) dengan menggunakan Rosenzweig *Picture Frustration Test*,

melaporkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat frustrasi antara anak tunadaksa sejak lahir dengan anak tunadaksa setelah kelahiran. Tetapi jika mereka sudah sampai pada taraf dimana seseorang harus terikat dan tergantung, maka ternyata anak tunadaksa sejak lahir menunjukkan tingkat frustrasi yang lebih besar. Namun, dilihat dari tingkat penerimaan terhadap keadaannya, bahwa ketika seseorang baru mengalami ketunaan, maka akan menunjukkan reaksi menolak. Piaget (dalam Somantri, 2012: 128) menyatakan, perlu diingat bahwa keadaan seperti ini bagi orang tersebut merupakan suatu kemunduran. Orang tersebut pernah mengalami keadaan sebagai orang normal dan merupakan suatu hal yang sulit untuk menyesuaikan diri dengan keadaan tunadaksa tersebut. Ketunadaksan yang dialami pada usia yang besar menunjukkan efek yang lebih kecil terhadap laju perkembangan tetapi menimbulkan pengaruh psikologis yang lebih besar.

Namun, hal ini bertolak belakang pada fakta yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang yang telah peneliti lakukan observasi dan wawancara. Dari hasil observasi penyandang tunadaksa di BRSPDF Budi Perkasa Palembang secara fisik memiliki kekurangan dengan latar belakang yang berbeda-beda. Diketahui pula antara penyandang tunadaksa sejak lahir dan penyandang tunadaksa setelah kelahiran memiliki gambaran *adversity quotient* yang sama. Dilihat dari mereka menyelesaikan tugas keterampilan, bersosialisasi dengan orang lain, meraih pendidikan di sekolah normal, dan pencapaian prestasi yang dimilikinya.

Kemudian hasil wawancara dengan salah satu pegawai BRSPDF Budi Perkasa diketahui bahwa ada beberapa penyandang tunadaksa setelah kelahiran atau Penerima Manfaat untuk istilah khusus di BRSPDF telah dapat menerima dirinya, dan mau berinteraksi sosial dengan orang normal pada

umumnya, serta mampu mencapai prestasi yang setara dengan orang normal.

Sebagaimana hasil wawancara pada tanggal 9 Agustus 2018, pukul 14.00 WIB dengan salah satu subjek yang berinisial A di BRSPDF Budi Perkasa Palembang didapatkan data sebagai berikut :

*“Sekarang Alhamdulillah saya udah berani keluar rumah, sekolah juga di tempat orang normal, dan sejak di sini Alhamdulillah nya lagi saya sekarang udah jadi atlet, itu sih yang buat saya makin bisa nerima dan percaya diri.”*

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 September 2018, pukul 16.00 WIB dengan subjek AMN di BRSPDF Budi Perkasa Palembang didapatkan data sebagai berikut :

*“Kalo sekarang ya bukannya apa-apa Alhamdulillah saya ngerasa di PSBD Palembang ini saya jadi lebih baik lagi, saya liat temen saya yang pake kursi roda aja dia mau setiap sholat perginya ke masjid, jadi saya ngerasanya ketampar kalo misalnya gak sholat juga. Alhamdulillah dari sana saya bisa mensyukuri keadaan saya dan menerimanya dek. Dan disini saya mulai menata hidup saya lagi, dengan mengikuti keterampilan, lumayanlah dek buat nambah skill kalo nanti hidup di masyarakat lagi.”*

Kehidupan manusia akan selalu menghadapi permasalahan. Baik orang normal pada umumnya, dan orang penyandang tunadaksa dari lahir maupun penyandang tunadaksa setelah kelahiran. Namun, pada dasarnya manusia juga telah dibekali kemampuan yang kompleks dari sang pencipta salah satu yang sangat mencolok adalah akal manusia untuk berfikir yang mencakup di dalamnya adalah *adversity quotient* (AQ). Dengan memanfaatkan kecerdasan inilah yang akan membuat manusia normal, penyandang tunadaksa sejak lahir, dan penyandang tunadaksa setelah kelahiran mampu mengatasi kesulitan yang menghambat dan menjadikannya peluang sampai mencapai puncak tertinggi sesuai dengan kapasitas dirinya.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai *adversity quotient* (AQ) pada penyandang tunadaksa, maka dari itu peneliti mengangkat penelitian yang berjudul "*Adversity Quotient (AQ) pada Penyandang Tunadaksa Studi Deskriptif di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang*".

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana *adversity quotient* (AQ) pada penyandang tunadaksa di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang?
- 1.2.2 Apa faktor yang mempengaruhi munculnya *adversity quotient* (AQ) pada penyandang tunadaksa di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Mengetahui *adversity quotient* (AQ) pada penyandang tunadaksa di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang.
- 1.3.2 Mengetahui faktor yang mempengaruhi munculnya *adversity quotient* (AQ) pada penyandang tunadaksa di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan pengembangan keilmuan dalam bidang psikologi sosial dan secara khususnya dapat menambah pengetahuan sosial dalam kaitannya dengan *adversity quotient* (AQ) pada penyandang tunadaksa di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1) Bagi Penyandang Tunadaksa**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk penyandang tunadaksa agar mengubah pola pikir dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya.

#### **2) Bagi Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran sebagai bahan acuan dalam mengetahui apa yang kelayan (Penerima Manfaat) butuhkan ketika proses rehabilitasi.

#### **3) Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat mengakui kesetaraan hak bagi penyandang tunadaksa.

## **1.5 Keaslian Penelitian**

Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain, dimana penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai pembandingan untuk menentukan keaslian penelitian. Penelitian pertama dilakukan oleh Dhanita (2015: 1), dengan judul "*Gambaran Adversity Quotient pada Wirausahawan Melayu di Bidang Kuliner*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* pada wirausahawan

Melayu di bidang kuliner. Penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Metode analisis data dalam penelitian dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik sampel purposif. Subjek penelitian adalah seorang wirausahawan yang bersuku Melayu, memiliki usaha kuliner minimal dua tahun. Hasil penelitian ini adalah kedua informan memiliki *adversity quotient* karena berhasil menemukan cara mengatasi masa dimana mengalami hambatan, mengatasi persaingan usaha dan masalah di dalam lingkungan kerja. Kedua informan menggambarkan dirinya sebagai orang Melayu yang memiliki cerminan bahwa orang Melayu bisa maju dan mampu berkecimpung dalam dunia wirausaha dan menjadi wirausahawan Melayu yang sukses.

Penelitian kedua dilakukan oleh Utami (2014: 131), dengan judul "*Pengaruh Pelatihan Adversity Quotient untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan *adversity quotient* terhadap motivasi belajar siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah 32 siswa kelas IX SMP "X" Sleman Yogyakarta yang dibagi dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala motivasi belajar dan skala *adversity quotient*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *pre-post control group design*. Analisis kuantitatif dengan menggunakan Uji *Independent Sample T-test* untuk mengetahui perbedaan tingkat motivasi belajar siswa setelah diberi pelatihan *adversity quotient*. Analisis kualitatif dilakukan berdasarkan observasi, wawancara, dan lembar kerja. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan tingkat motivasi belajar antara sebelum dan setelah diberi pelatihan *adversity quotient* dengan nilai  $t = 3,392$  dan  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ). Kesimpulan penelitian ini adalah pelatihan



*adversity quotient* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX SMP "X".

Penelitian ketiga dilakukan oleh Fikriyyah (2015: 115), dengan judul "*Adversity Quotient Mahasiswa Tunanetra*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *adversity quotient* mahasiswa difabel (tunanetra) dalam menyelesaikan dan mengatasi kesulitan dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Informan terdiri dari tiga mahasiswa difabel tunanetra yang sudah menempuh kuliah selama empat semester dan mengikuti organisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Diketahui setiap subjek memiliki *adversity quotient* yang berbeda-beda dalam kemampuan untuk mengendalikan diri, merespon kesulitan, menjangkau kesulitan, persepsi dan daya tahan terhadap kesulitan atau kendala yang terjadi. Faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* antara lain, motivasi, belajar, mengambil resiko, ketekunan, dan kemandirian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, dengan tempat dan subjek yang berbeda, dengan subjek yang merupakan penyandang tunadaksa setelah kelahiran sehingga diharapkan dapat mendapatkan gambaran *adversity quotient* dan faktor yang mempengaruhi munculnya *adversity quotient* pada subjek. Alasan perlunya dilakukan penelitian ini karena tema *adversity quotient* merupakan tema yang bergerak dinamis dalam segala sisi kehidupan individu, artinya tema ini akan dirasakan berbeda oleh masing-masing individu terlebih bagi penyandang tunadaksa setelah kelahiran. Oleh karena itu penulis memposisikan antara penelitian-penelitian terdahulu untuk saling melengkapi dan tambahan informasi. Penulis lebih fokus meneliti *adversity quotient* pada tunadaksa di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang, sehingga berbeda dengan penelitian yang lain.